

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sejak akhir abad ke-19, kehadiran Politik Etis di Hindia Belanda mendorong berbagai macam pergerakan rakyat yang kita kenal sebagai fase pergerakan nasional. Tepatnya pada pidato tahunan kerajaan September 1901, sewaktu Ratu berkata mengenai *tanggung jawab moral serta kewajiban yang luhur bagi rakyat di Hindia Belanda*. Hal tersebut disepakati sebagai tanggal Politik Etis Jajahan (Niel, 2009). Politik Etis yang awalnya bertujuan memperbaiki kesejahteraan dan status pribumi, memberikan banyak dampak positif maupun negatif seiring dengan penerapannya. Belanda turut mendirikan Sekolah Dokter Jawa atau yang kita kenal sebagai *School tot Opleiding van Indische Artsen* (STOVIA). Kelak STOVIA menjadi cikal bakal jiwa pergerakan Indonesia menuju semangat kemerdekaan melalui organisasi Budi Utomo yang telah terbentuk sejak tahun 1908.

Selanjutnya, pada tahun 1912 terbentuk organisasi Sarekat Islam yang umumnya dianggap sebagai gerakan massa pertama di Indonesia karena beranggotakan lebih dari dua juta orang. Organisasi ini turut mendapat pengaruh dari Politik Etis, karena pemimpin-pemimpin Sarekat Islam adalah bagian dari elit Indonesia yang menarik (Niel, 2009). Salah satunya adalah pribadi Raden Oemar Said Tjokroaminoto, Tjokro terpidato sebagai suatu inkarnasi kebaikan dan kebahagiaan masa depan bagi khalayak ramai. Sedangkan kelompok intelektual, yang sejatinya tidak mempercayai unsur-unsur mistik, meyakini bahwa keberanian dan keahlian berpidato Tjokro, yang mendorongnya menjadi terkenal. Bersamaan dengan ketenarannya, misi serta kekuatan Sarekat Islam pun tumbuh. Selain organisasi Sarekat Islam, pada perkembangan Islam di Indonesia, Islam terus berkembang menghadapi babak-babak sejarah selama proses kolonialisasi hingga pemberontakan serta peperangan besar sepanjang abad ke-19. Hingga pada akhirnya memunculkan organisasi-organisasi modern menjelang kemerdekaan.

Organisasi-organisasi tersebut beragam dengan peran vital beberapa tokoh Islam, kiyai dan ulama. Salah satunya hadir tokoh yang merupakan pendiri

organisasi Muhammadiyah yaitu K. H. Ahmad Dahlan. Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi di Indonesia yang sejak awal berdirinya berperan dalam perkembangan kehidupan sosial dan keagamaan. Salah satu tokoh sentral di Muhammadiyah adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang publik kenal dengan nama Hamka. Lahir pada Ahad petang tanggal 14 Muharram tahun 1326 H atau 17 Februari 1908 M (Hadi, wawancara, 10 Maret 2022). Hamka merupakan putra pertama dari Syekh Dr. Haji Abdul Karim Amrullah biasa dipanggil menggunakan sebutan Haji Rasul. Hamka adalah seorang sastrawan, ulama dan juga merupakan politikus besar Indonesia. Figurnya yang sederhana dan amanah mengantarkannya sebagai penasehat di Departemen Agama, menjadi petinggi serta menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia yang pertama. Selain melalui lisan dengan berdakwah, Hamka juga terjun dalam dunia kepenulisan. *Pribadi Hebat, Tafsir Al-Azhar, Ghirah: Cemburu karena Allah, Merantau ke Deli, Pandangan Hidup Muslim, Terusir*, dan masih banyak lagi merupakan beberapa contoh karyanya yang akan dijabarkan pada BAB selanjutnya. Sosok Hamka yang arif, bijak, berwibawa serta pemikir yang hebat membuatnya mendapatkan gelar doktor kehormatan dan guru besar dari berbagai universitas.

Hamka banyak memberikan dedikasinya dalam bidang organisasi, pendidikan dan dakwah. Keterlibatan Hamka pada perkembangan Muhammadiyah, berawal sewaktu Hamka berangkat merantau ke tanah Jawa yaitu menuju Yogyakarta, rumah Djafar Amarullah yang merupakan pamannya. Paman Djafar mengajak Hamka untuk masuk sebagai anggota di Sarekat Islam (SI) yang didirikan oleh H. O. S. Tjokroaminoto, di sana Hamka mendapat banyak ilmu dari tokoh-tokoh besar nasional yaitu di antaranya K. H. Fakhruddin, Ki Bagus Hadikusumo, H. O. S. Tjokroaminoto dan R. M. Suryopranoto. Pemikiran Hamka juga dapat membawa angin segar melalui pandangannya terhadap keindonesiaan. Pandangan Hamka yang akan digali lebih dalam adalah nasionalisme dalam pendidikan Islam. Nasionalisme yang dimaksud adalah nasionalisme yang membangun karakter bangsa yang menghargai kemanusiaan, pluralisme serta menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia yang menjadi dasar pembentukan negara. Nasionalisme dewasa ini sering kali kita rasakan seolah-olah sebagai salah satu fenomena masa kini. Padahal jika kita runut sejak zaman

Yunani Kuno akar-akar nasionalisme sudah kita temukan. Sedangkan di Indonesia sendiri nasionalisme terlihat jelas muncul saat pembentukan organisasi Boedi Oetomo yang pada awalnya hanya bertujuan sebagai organisasi dalam bidang pendidikan. Rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air merupakan salah satu ajaran Islam yang mendasar sejajar dengan kecintaan terhadap agama.

Berawal dari ajaran tersebut, sejak zaman penjajahan Belanda hingga kini para ulama, kiyai dan guru ngaji sangat gigih dalam menentang kolonialisme. Bahkan pada tahun 1945 Kiyai Haji Hasyim Asy'ari dalam rangka mempertahankan kemerdekaan dari Belanda, melahirkan Resolusi Jihad (Fadhli & Hidayat, 2018). Begitu pun dengan Hamka dalam bukunya *Islam Revolusi dan Ideologi*. Hamka mengemukakan bahwa Islam hadir untuk menegakkan kemerdekaan jiwa manusia yang sejati dengan memberikan jalan keluar, termasuk dalam memberikan andil dalam setiap perjuangan kemerdekaan jiwa manusia bahkan bangsa-bangsa dari segala penjajahan (Hamka, 2018a).

Berangkat dari sejarahnya tidak dapat kita pungkiri bahwa ajaran Islam khususnya dalam pendidikan memiliki peranan penting, bahkan pendidikan Islam merupakan pengantar para tokoh perjuangan yang membawa Indonesia melepaskan diri dari penjajahan yang berkepanjangan. Sejak masuknya Islam ke Nusantara, pendidikan Islam di Indonesia terus berkembang dan telah berlangsung hingga kini. Pendidikan Islam pada awalnya dimulai dari interaksi individu ataupun interaksi bersama antar para mubaligh yang berperan sebagai pendidik dengan murid-murid yang menjadi peserta didiknya (Daulay, 2007). Selain itu, di dalam Islam pendidikan berfungsi tidak hanya pada tahapan pengembangan kepribadian dan intelektual peserta didik saja, tetapi sekaligus mencakup tahapan sosialisasi peserta didik dengan lingkungannya di mana pun mereka berada.

Oleh sebab itu dapat kita tarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan tahapan penyebaran ajaran Islam sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an, Al-Hadits, terbentuk dari teori serta gagasan para ulama dan para tokoh praktisi pendidikan Islam yang menyumbangkan kontribusi dalam pengembangan pendidikan dari generasi ke generasi berikutnya yang menyesuaikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dengan nilai-nilai ajaran Islam (Burhanuddin, 2016). Pada awalnya inti dari materi pendidikan Islam dipusatkan ke arah

membaca kitab-kitab klasik yang berisi ilmu-ilmu agama (Daulay, 2007). Pendidikan Islam yang telah dijabarkan amat bertentangan dengan pendidikan dari Barat yang disusun oleh pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Pendidikan bersifat “sekuler” versi kolonial, yaitu memisahkan pendidikan dengan agama sehingga ilmu agama tidak diajarkan di sekolah-sekolah pemerintah. Begitu juga dengan pendidikan Islam pada saat itu yang ilmu-ilmu umumnya sama sekali tidak diajarkan. Hingga akhirnya pada awal abad ke-20, di Indonesia muncul gagasan baru dalam pendidikan Islam. Ide tersebut timbul karena sudah banyak masyarakat yang kurang puas dengan sistem pendidikan yang berlaku pada saat itu, sebab ada sisi yang perlu diperbarui. Pertama dari segi materi yang disampaikan, dalam isi pengajaran perlu memasukkan materi pengetahuan umum. Kedua dari segi metode tidak hanya menggunakan metode *sorogan*, *wetonan*, dan hafalan tetapi dengan metode-metode baru yang sesuai dengan perkembangan zaman. Terakhir dari sisi manajemen dan administrasi pendidikan (Daulay, 2007).

Akan tetapi dalam praktiknya, pendidikan Islam maupun pendidikan pada umumnya yang tidak dilandasi dengan nasionalisme dapat membuat agama yang seharusnya merupakan landasan untuk berperilaku baik, disalahartikan menjadi penyebab terjadinya konflik berkepanjangan. Semisalnya dapat kita lihat pada kasus disintegrasi bangsa. Salah satu penyebab disintegrasi bangsa berasal dari kepentingan berbasis Ideologi seperti DI/TII (Ricklefs, 2007). Contoh insiden di atas berujung pada munculnya konflik dan stigma yang berkepanjangan terhadap agama atau golongan itu sendiri. Hal tersebut dapat menimbulkan nasionalisme yang sempit atau sering kali disebut sebagai *nasionalisme semu*. Oleh karena itu, nasionalisme dalam pendidikan Islam sangat perlu diperhatikan, sehingga masyarakat tidak terjebak pada pola-pola pendidikan Islam yang mengarah pada penyimpangan ajaran Islam dengan mengesampingkan nilai-nilai nasionalisme yang ada.

Seperti yang sudah kita ketahui pada narasi-narasi nasionalis dalam pandangan sejarah, lebih sering mengacu pada sebuah gagasan dalam bentuk ideologi dan pergerakan individu maupun kelompok. Di antaranya bertolak dari yang ada, dengan pemikirannya, Buya Hamka. Hamka termasuk tokoh pendidikan Islam yang memberikan ide-ide gagasan dalam konsep pendidikan di Indonesia.

Konsep pendidikan Hamka dapat kita lihat pada berdirinya Sekolah Islam Al Azhar pada tahun 1963 yang merupakan wujud dari pemikiran-pemikiran Hamka di dunia pendidikan Islam. Secara praktis Masjid Agung Al Azhar dalam pengabdianya kepada masyarakat lebih memilih membangun sekolah-sekolah di lingkungan masjid. Hal tersebut berbanding terbalik jika dibandingkan dengan umumnya, di mana sekolah-sekolah yang membangun masjid. Fakta-fakta tersebut telah mendorong sosok Hamka sebagai Guru Besar di lingkungan pendidikan Islam Al Azhar sebagai tokoh yang berpengaruh dengan pemikiran-pemikirannya hingga sekarang.

Bahkan pada tahun 1964 hingga 1975 atas sumbangsih pemikiran-pemikiran Hamka yang diterapkan pada pendidikan secara umum dan pendidikan Islam secara khusus belum kita temukan konflik-konflik antar agama yang berkepanjangan terjadi di Indonesia. Oleh karena melihat gejala-gejala yang kini terjadi di Indonesia, ketika banyak orang ramai-ramai teriak dan mencari nilai nasionalis lewat hal-hal yang sudah sangat umum ditemui, peneliti ingin mencari banyak fakta yang menunjukkan bahwa cita rasa nasionalis atau cinta kebangsaan, bisa di dapat melalui pandangan Hamka seorang ulama besar sekaligus tokoh yang terjun dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam, namun jarang terpikirkan oleh masyarakat Indonesia sebagai bangsa dalam memandang nilai-nilai nasional. Tujuan lain dari penelitian ini adalah, peneliti ingin mengembalikan pentingnya nilai-nilai agama, dalam kebangsaan melalui tinjauan kritis Sejarah Pemikiran Pendidikan di Indonesia.

B. PEMBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan uraian dasar pemikiran di atas, permasalahan yang akan diangkat adalah krisis dalam pola berpikir dan memandang nasionalisme yang lazimnya sekarang hanya dilihat dari satu sudut pandang dan cenderung yang bersifat umum. Kemudian muncul alternatif yang ditawarkan dalam memandang nasionalisme, yaitu mencari nilai-nilai nasionalisme melalui pandangan seorang ulama besar sekaligus tokoh yang terjun dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam, namun jarang terpikirkan oleh masyarakat dalam memandang

cinta kebangsaan atau cita rasa nasionalis, yaitu *Pemikiran Buya Hamka Melalui Nasionalisme dalam Pendidikan Islam di Indonesia 1964-1975*.

Penelitian ini menggali pandangan Hamka dengan melihat sosio-historis intelektual kehidupan Hamka dari tahun 1964 sampai tahun 1975. Pada tahun 1964 dipilih karena pada tahun tersebut Hamka menghasilkan karya terbesarnya yaitu Tafsir Al-Azhar di mana pemikiran-pemikiran Hamka dianggap sudah sangat matang dan membawa kebaruan dalam pendidikan Islam dan nasionalisme. Tahun 1975 dipilih karena pada tahun tersebut merupakan puncak dari karier Hamka, ditandai dengan menjabatnya Hamka sebagai Ketua MUI pertama di Indonesia.

C. RUMUSAN MASALAH

Pendidikan Islam merupakan tahapan penyebaran ajaran Islam yang memberikan pemikiran dan teori dalam pengembangan pendidikan dari generasi ke generasi berikutnya yang melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada era globalisasi ini, agama yang seharusnya merupakan landasan untuk berperilaku baik, disalahartikan menjadi penyebab terjadinya konflik berkepanjangan. Nasionalisme dalam pendidikan Islam Hamka muncul sebagai salah satu perisai di era globalisasi sehingga masyarakat tidak terjebak pada nasionalisme sempit yang menyulut perpecahan. Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini mencakup nasionalisme dalam pendidikan Islam Hamka pada tahun 1964-1975 yang bisa memberikan dampak positif dalam memandang nasionalisme dalam pendidikan Islam yang dibawa oleh Hamka. Pokok permasalahan tersebut memunculkan berbagai macam pertanyaan yang peneliti rumuskan dan fokuskan dalam satu pertanyaan mendasar, yaitu:

- Bagaimana pemikiran serta relevansi dari nilai-nilai nasionalisme dalam pendidikan Islam pemikiran Buya Hamka?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pemikiran Buya Hamka dalam memandang nilai-nilai nasionalisme dalam pendidikan Islam,

sekaligus menemukan relevansi pemikiran Hamka terhadap nasionalisme dengan pendidikan Islam saat ini. Tujuan lain dari penelitian ini ialah pentingnya nilai-nilai sejarah dan agama, dalam kebangsaan melalui tinjauan kritis Sejarah Pemikiran.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan bagi seluruh pihak yang bersinggungan baik kegunaan secara teori maupun kegunaan praktis.

a. Kegunaan Teoritis:

Penelitian ini dapat memperkaya wawasan pengetahuan sebagai pelengkap kajian Sejarah Nasional Indonesia. Khususnya kajian kritis Sejarah Pemikiran Pendidikan di Indonesia.

b. Kegunaan Praktis:

Penelitian ini dapat menjadi bahan untuk pengayaan dalam pembelajaran dan perkuliahan baik di tingkat SMA maupun di Prodi Pendidikan Sejarah UNJ. Khususnya kajian kritis Sejarah Pemikiran Pendidikan di Indonesia.

F. KEBARUAN PENELITIAN (*STATE OF THE ART*)

Pada penelitian ini, peneliti mereview beberapa artikel ilmiah dari jurnal terakreditasi yang serupa tetapi berbeda pada aspek pengkajiannya guna menemukan kebaruan penelitian (*state of the art*). Terdapat enam artikel hasil penelitian yang telah dipublikasi dan berkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti kembangkan, yaitu artikel ilmiah mengenai pemikiran Buya Hamka. Review artikel telah peneliti klasifikasikan ke dalam tabel 1.1 berikut:

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*

Tabel 1.1 Jurnal Pendukung Penelitian

No.	Judul Artikel	Nama Peneliti	Nama Artikel dan Tahun Terbit	Hasil	Metode	Perbedaan dengan Penelitian yang akan Peneliti Lakukan
1.	<i>Pendidikan Sejarah dan Karakter Bangsa Belajar Keteladanan Hidup dari Ketokohan Natsir dan Buya HAMKA</i>	Abd Rahman	Sosiohumaniora, Volume 15, No. 3, November 2013: 337-347	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa bukti-bukti cerminan hidup dari Natsir dan Hamka, dapat dijadikan pedoman moral bagi anak bangsa untuk bangkit ke permukaan dan meninggalkan keterpurukan. Sederhana, jujur, ikhlas dan pemaaf merupakan karakteristik yang dapat kita terapkan dari Natsir dan Buya Hamka.	Metodologi Sejarah	Penelitian yang dikembangkan lebih difokuskan pada pemikiran Hamka tentang nasionalisme yang tertuang dalam ajaran pendidikan Islam. Melalui kajian pemikiran Hamka khususnya tahun 1964 hingga 1975.
2.	<i>Pemikiran</i>	Ace	Jurnal	Hasil dari	Metode	Penelitian

No.	Judul Artikel	Nama Peneliti	Nama Artikel dan Tahun Terbit	Hasil	Metode	Perbedaan dengan Penelitian yang akan Peneliti Lakukan
	<i>HAMKA tentang Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Kondisi Saat Ini</i>		Teknologi Pendidikan, Volume 7, No. 2, 2018	penelitian menunjukkan bahwa keterkaitan pemikiran HAMKA terhadap kondisi saat ini masih sangat relevan guna menjawab hambatan serta kebutuhan pendidikan saat ini utamanya pendidikan untuk masa yang akan datang.	Kualitatif	yang dikembangkan lebih difokuskan pada pemikiran Hamka tentang nasionalisme yang tertuang dalam ajaran pendidikan Islam. Melalui kajian pemikiran Hamka khususnya tahun 1964 hingga 1975.
3.	<i>Relevansi Konsepsi Pendidikan HAMKA dengan Konsep Pendidikan Nilai</i>	Asep Eka Nugraha	Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran n 2, 2 (April	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pandangan Hamka dalam pendidikan terdiri dari	Metode Kualitatif	Penelitian yang dikembangkan lebih difokuskan pada pemikiran Hamka tentang

No.	Judul Artikel	Nama Peneliti	Nama Artikel dan Tahun Terbit	Hasil	Metode	Perbedaan dengan Penelitian yang akan Peneliti Lakukan
	<i>dalam Sistem Pendidikan Nasional</i>		2018): 196-215	<p>pendidikan fisik dan pendidikan batin.</p> <p>Pendidikan fisik untuk perkembangan dan kepaduan kekuatan jiwa dan akal.</p> <p>Sedangkan pendidikan batin untuk keutuhan fitrah manusia dalam ilmu pengetahuan dan empiris yang berdasarkan agama. Bagi Hamka nilai berperan sebagai acuan dari kebaikan dan kebenaran dari suatu sikap pada diri manusia.</p> <p>Pendidikan nilai</p>		<p>nasionalisme yang tertuang dalam ajaran pendidikan Islam. Melalui kajian pemikiran Hamka khususnya tahun 1964 hingga 1975.</p>

No.	Judul Artikel	Nama Peneliti	Nama Artikel dan Tahun Terbit	Hasil	Metode	Perbedaan dengan Penelitian yang akan Peneliti Lakukan
				<p>bermaksud membentuk insan kamil yaitu menjadikan peserta didik berbudi luhur, berakhlak mulia, serta bertakwa kepada Allah. Pendidikan nilai dalam sistem pendidikan nasional berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, menjadikan manusia beriman dan bertakwa, berakhlak mulia</p>		

No.	Judul Artikel	Nama Peneliti	Nama Artikel dan Tahun Terbit	Hasil	Metode	Perbedaan dengan Penelitian yang akan Peneliti Lakukan
				<p>dan bertanggung jawab terhadap bangsa. Pendidikan nilai dari kedua pandangan tersebut menunjukkan pembentukan peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan, serta menjadikan manusia seutuhnya yang memiliki ilmu dan pengetahuan, berakhlak mulia, serta bertakwa kepada Tuhan YME.</p>		
4.	<i>Konstruksi Pendidikan</i>	Dr. Nunu Burhanuddin,	JURNAL EDUCATI	Hasil dari penelitian	Metode Kualitatif	Penelitian yang

No.	Judul Artikel	Nama Peneliti	Nama Artikel dan Tahun Terbit	Hasil	Metode	Perbedaan dengan Penelitian yang akan Peneliti Lakukan
	<i>Integratif Menurut HAMKA</i>	Lc., M.Ag	VE: Journal of Educational Studies Vo.1, No.1, Januari – Juni 2016	menunjukkan bahwa pendidikan berdasarkan pemikiran Hamka dibangun melalui proses yang berkesinambungan melalui informal, lembaga formal dan nonformal. Inti pemikiran Hamka dalam pendidikan adalah konsep kesucian (fitrah) di mana pendidikan tidak hanya logika, tapi juga sikap yang baik.		dikembangkan lebih difokuskan pada pemikiran Hamka tentang nasionalisme yang tertuang dalam ajaran pendidikan Islam. Melalui kajian pemikiran Hamka khususnya tahun 1964 hingga 1975.
5.	<i>Percikan Pemikiran</i>	M. Nasihuddin	Jurnal Al Lubab,	Hasil dari penelitian	Metode Kualitatif	Penelitian yang

No.	Judul Artikel	Nama Peneliti	Nama Artikel dan Tahun Terbit	Hasil	Metode	Perbedaan dengan Penelitian yang akan Peneliti Lakukan
<i>Pendidikan HAMKA</i>			Volume 1, No. 1 Tahun 2016	menunjukkan bahwa pendidikan amat penting menurut Hamka, hal tersebut terlihat melalui permasalahan dalam dinamika dan realitas lingkungannya. Konsep pendidikan Hamka memiliki lima aspek komponen utama pendidikan Islam yaitu pendidik, materi pelajaran, metode pendidikan, siswa, dan tujuan pendidikan.		dikembangkan lebih difokuskan pada pemikiran Hamka tentang nasionalisme yang tertuang dalam ajaran pendidikan Islam. Melalui kajian pemikiran Hamka khususnya tahun 1964 hingga 1975.

No.	Judul Artikel	Nama Peneliti	Nama Artikel dan Tahun Terbit	Hasil	Metode	Perbedaan dengan Penelitian yang akan Peneliti Lakukan
6.	<i>Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka</i>	Shobahussurur	Jurnal TSAQAFAH Vol. 5, No. 1, Jumadal Ula 1430	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penyelesaian problema, terjadinya pertentangan akut antara dua kubu golongan terpelajar Islam di Indonesia. Melalui sistem pendidikan pembaruan yang dikenalkan Hamka dengan demikian akan lahir kaum terpelajar Islam yang mampu berperan aktif dalam pembangunan bangsa Indonesia	Metode Kualitatif	Penelitian yang akan dikembangkan lebih difokuskan pada pemikiran Hamka tentang nasionalisme yang tertuang dalam ajaran pendidikan Islam. Melalui kajian pemikiran Hamka khususnya tahun 1964 hingga 1975.

No.	Judul Artikel	Nama Peneliti	Nama Artikel dan Tahun Terbit	Hasil	Metode	Perbedaan dengan Penelitian yang akan Peneliti Lakukan
				<p>karena penguasaannya terhadap sains dan teknologi tanpa meninggalkan jati diri sebagai muslim sejati, atau akan terlahir para ulama yang mampu menguasai ilmu keislaman dengan tidak mengisolasi diri terhadap perkembangan sains dan teknologi.</p> <p>Hamka memperbarui cara berpikir, bertindak dan berkarya mereka, agar</p>		

No.	Judul Artikel	Nama Peneliti	Nama Artikel dan Tahun Terbit	Hasil	Metode	Perbedaan dengan Penelitian yang akan Peneliti Lakukan
				tidak melenceng dari ajaran Islam.		

Setelah menganalisis keenam artikel yang disajikan melalui tabel di atas, terdapat kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang sedang peneliti kembangkan dengan penelitian di atas. Simpulnya, kebaruan atau *state of the art* dari penelitian ini adalah nasionalisme dalam pendidikan Islam melalui pemikiran kritis seorang Hamka. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori tiga pilar nasionalisme yang dibangun oleh Achmad Fedyani Saifuddin berlandaskan pada; *kesadaran kolektif identitas, kesadaran kolektif historis dan gerakan sosial bersama* (Saifuddin, 2011).

*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*